

IMPLIKATUR DALAM WACANA KAMPANYE PEMILIHAN LEGISLATIF 2019

Ira Yuniati¹, Reni Kusmiarti², Abdi Kanizar³, Hasmi Suyuthi⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
irayuniati@umb.ac.id¹

Submit, 13-05-2020 Accepted, 16-06-2020 Publish, 16-06-2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman yang tepat, rinci dan mendalam tentang implikatur dalam wacana kampanye pada pemilihan legislatif 2019. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah, (1) mengumpulkan wacana politik Calon Legislatif dalam media cetak seperti iklan, *billboard*, baliho, selebaran, spanduk, poster yang terpampang di pinggir jalan dan tempat-tempat umum, (2) membaca wacana politik dalam media cetak seperti iklan, *billboard*, baliho, selebaran, spanduk, poster secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran umum, (3) membaca ulang wacana politik dalam media cetak seperti iklan, *billboard*, baliho, selebaran, spanduk, poster sekaligus menandai bagian-bagian yang terdapat implikatur, (4) mengumpulkan bagian yang sudah ditandai ke dalam daftar data. Teknik analisis data adalah (1) data yang telah diidentifikasi selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk implikatur, (2) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi, (3) data implikatur yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis, (4) berdasarkan hasil analisis implikatur kemudian memberikan interpretasi, (5) menarik kesimpulan penelitian. Simpulan, implikatur dalam wacana kampanye pemilihan legislative Pemilu 2019 ditemukan 36 data implikatur yang meliputi (1) implikatur konvensional ditemukan sebanyak 19 data dan (2) implikatur percakapan/nonkonvensional ditemukan sebanyak 17 data. Implikatur yang dominan ditemukan adalah implikatur konvensional sebanyak 19 data. Implikatur yang digunakan oleh juru kampanye dalam menarik perhatian masyarakat untuk memilih mereka dengan caratuturan disampaikan berlatar dan bertujuan tertentu, informasi yang dikatakan cenderung berbeda dengan apa yang dimaksudkan.

Kata Kunci: Implikatur, Wacana Kampanye, Pemilihan Legislatif

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe a precise, detailed and in-depth understanding of the implicature in the campaign discourse in the 2019 legislative elections. The research method is a descriptive method. The data collection techniques of this research are, (1) collecting political discourse of the Legislative Candidates in print media such as advertisements, billboards, leaflets, banners, posters displayed on the roadside and public places, (2) reading political discourse in the media print such as advertisements, billboards, leaflets, banners, posters as a whole to get a general picture, (3) reread political discourse in print media such as advertisements, billboards, leaflets, banners, posters as well as mark the parts contained implicature, (4) collect the marked part into the data list. Data analysis techniques are (1) the data that has been identified and then

classified based on the form of the implicature, (2) describes the data that has been classified, (3) the implicature data that has been described is then analyzed, (4) based on the results of the implicature analysis then provides interpretation, (5)) draw conclusions of research. Based on the results of research and discussion on the language implicatures in the 2019 legislative election campaign discourse, it can be concluded that the implications in the 2019 legislative election campaign discourse found 36 data that include (1) conventional implications, 19 data found and (2) conversational / nonconventional implications found, 36 implicative data including (1) conventional implications, 19 data and (2) conversational / nonconventional implications; as many as 17 data. The dominant implicature that was found was conventional data as much as 19 data. The implication used by campaigners in attracting the attention of the public to choose them by means of speech is delivered in a certain setting and purpose, the information said tends to be different from what is intended.

Keywords: Implicature, Campaign Discourse, Legislative Elections

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2010). Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam komunikasi dan interaksi baik antar individu maupun kelompok. Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa karena pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antarsesama dalam masyarakat karena manusia hidup dalam masyarakat sehingga bahasa juga tumbuh dalam masyarakat. Jadi, bahasa dan masyarakat sangat erat hubungannya. Dalam berinteraksi antarsesama dalam masyarakat, terkadang informasi yang dituturkan oleh penutur dan lawan tuturnya memiliki maksud yang tersirat. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Hal semacam ini dapat dipelajari dengan ilmu pragmatik yang di dalamnya membahas implikatur.

Implikatur adalah makna tambahan yang tersirat. Maksudnya, dalam memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur, lawan tutur harus melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Implikatur merupakan salah satu gagasan yang terpenting dalam karena implikatur memberikan penjelasan implisit tentang cara

bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan. Dengan kata lain, implikatur memahami tuturan dan makna yang 'terselubung' di dalam tuturan itu (Djajasudarma, 2012).

Untuk dapat memahami implikatur pada wacana politik ini, konteksnya perlu diperhatikan. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Makna sebuah kalimat sebenarnya baru dapat dikatakan benar jika kita mengetahui siapa pembicaranya, apa yang dibicarakan, bagaimana konteks tersebut bila diucapkan dan lain-lain. Oleh karena itu, konteks sangat penting untuk dapat mengetahui maksud yang tersirat dari wacana kampanye politik (Sobur, 2012).

Dilihat dari sudut pandang pragmatik, dalam kampanye politik banyak implikatur di balik janji-janji politik yang disampaikan kepada rakyat. Pada dasarnya wacana kampanye politik ini lekat dengan situasi politik partai yang terkait dengan dukung-mendukung. Hal ini dijumpai ketika adanya pemilihan umum baik pemilihan presiden dan wakilnya, calon legislatif, dan pemilihan umum kepala daerah (Ridwan, 2018). Tahun 2019 memiliki arti penting bagi seluruh masyarakat Indonesia akan dilaksanakan pemilihan umum secara serentak di Indonesia pada tanggal 17 April 2019 yang diawali dengan kampanye yang sangat menarik oleh masing-masing calon.

Pemilu legislatif dan pemilu presiden tahun 2019 ini diawali dengan kampanye yang sangat menarik dari masing-masing calon anggota legislatif. Kampanye pemilu merupakan proses menyampaikan pesan-pesan politik yang salah satu fungsinya memberikan pendidikan politik bagi masyarakat. Setiap partai politik selalu berusaha menemukan cara-cara paling efektif untuk menarik simpatik sebanyak-banyaknya massa. Salah satu cara mengambil simpatik massa tersebut, yaitu melalui pesan-pesan politik dari para kandidat. Pesan-pesan tersebut pun semakin bervariasi baik bentuknya maupun media yang digunakannya. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah media cetak dan media luar ruang, seperti *billboard*, baliho, selebaran, spanduk, poster yang terpampang di pinggir jalan dan tempat-tempat umum.

Penelitian tentang implikatur sebelumnya telah ada yang meneliti yang dilakukan oleh Astami (2014) pada korpus data film di dalamnya berisi ungkapan lisan. Oleh karena itu, implikatur dapat pula ditemukan dalam ungkapan lisan. Adapun

implikatur tersebut dapat berupa permintaan, pertanyaan, dugaan, keraguan, kesedihan, sindiran, ejekan, perintah, fakta, dan ajakan. Tindakan tutur yang ditemukan pada korpus data adalah tindak tutur direktif, ekspresif, deklaratif, dan asertif. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2015) tindak tutur dalam kampanye dengan menggunakan media cetak, spanduk, ataupun baliho tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan, akan tetapi memiliki maksud implisit, bahkan untuk mempengaruhi.

Penelitian terkait implikatur juga pernah dilakukan oleh Nugraheni (2010: 390) implikatur pada naskah film *Harry Potter and The Goblet of Fire*. Dari hasil penelitian ini, Nugraheni berhasil mendeskripsikan tuturan-tuturan yang melanggar maksimum dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice sehingga timbul adanya implikatur percakapan. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa presentase tuturan terbanyak yang melanggar maksimum dalam prinsip kerja sama adalah maksimum relevansi. Penelitian Implikatur juga dapat dilakukan dalam tuturan lisan, sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Susrawan (2015) tiga bentuk lingual, yaitu lingual perintah, lingual berita, dan bentuk lingual kalimat tanya.

Munculnya bentuk lingual ini dalam percakapan disebabkan karena faktor kedekatan atau keakraban yang kemudian mempengaruhi suatu bentuk komunikasi yang terjadi. Berkaitan dengan implikatur yang terjadi dalam komunikasi antarsiswa terdapat enam macam implikatur percakapan. Keenam macam implikatur percakapan itu adalah mengajak, menolak, mengejek, menyuruh, meminta, dan menginformasikan fakta. Penelitian implikatur juga pernah dilakukan oleh Wahyuningsih & Rafli (2017) terdapat dua jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Penelitian ini juga menemukan tiga sifat implikatur, yaitu sifat daya batal, daya pisah, dan daya kalkulabilitas, serta maksimum kerja sama, maksimum kuantitatif, maksimum kualitatif, maksimum cara, dan maksimum relevansi. Kategori-kategori tersebut tersebar ke dalam beberapa jenis yang memiliki fungsinya masing-masing.

Adapun penelitian sebelumnya lebih mengkaji implikatur ke ranah maksimum dalam kebahasaan dan mengkaji implikatur dari percakapan lisan, baik itu di dalam film atau komunikasi langsung. Namun penelitian ini lebih memfokuskan pengkajian implikatur dalam objeknya di media cetak, seperti baliho, spanduk, poster, dan lain-lain. Penelitian ini memfokuskan pada kajian implikatur konvensional dan

implikatur non konvensional. Berdasarkan hal di atas pemilihan umum memunculkan banyak penggunaan bahasa yang layak untuk dikaji. Fenomena tersebut akan dilihat dari sudut pandang pragmatik karena kampanye calon legislatif, memiliki banyak implikatur di balik janji-janji yang disampaikan pada rakyat. Kajian implikatur dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit penuturnya.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk memperoleh suatu gambaran yang cermat mengenai bentuk implikatur dalam wacana politik pada Pemilihan Legislatif 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah (1) mengumpulkan wacana politik Calon Legislatif dalam media cetak seperti iklan, *billboard*, baliho, selebaran, spanduk, poster yang terpampang di pinggir jalan dan tempat-tempat umum, (2) membaca wacana politik dalam media cetak seperti iklan, *billboard*, baliho, selebaran, spanduk, poster secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran umum, (3) membaca ulang wacana politik dalam media cetak seperti iklan, *billboard*, baliho, selebaran, spanduk, poster sekaligus menandai bagian-bagian yang terdapat implikatur, dan (4) mengumpulkan bagian yang sudah ditandai ke dalam daftar data. Teknik analisis data adalah (1) data yang telah diidentifikasi selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk implikatur, (2) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi, (3) data implikatur yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis, (4) berdasarkan hasil analisis implikatur kemudian memberikan interpretasi, dan (5) menarik kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Pemilihan Legislatif 2019

Pemilihan legislatif merupakan Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah 2019 (biasa disingkat Pemilu Legislatif 2019) diselenggarakan pada 17 April 2019 untuk memilih 575 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), 136 anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), serta anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Provinsi maupun DPRD tingkat Kabupaten/Kota) seluruh Indonesia periode 2019–

2024. Pemilu Legislatif tahun tersebut dilaksanakan bersamaan dengan Pemilihan umum Presiden Indonesia 2019. Peserta Pemilihan legeslatif adalah dari 27 partai yang mendaftar, hanya terdapat 14 partai yang memenuhi syarat administrasi dan verifikasi faktual secara nasional. Kemudian, di tingkat Provinsi, ada tambahan syarat, yakni memenuhi keanggotaan di 75% Kabupaten/Kota di 34 provinsi. Syarat terakhir, yakni status sebaran pengurus minimal 50% kecamatan pada 75% Kabupaten/Kota di 34 provinsi.

Implikatur Bahasa dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif 2019

Menurut Rani, Arifin, dan Martutik (2004: 170) membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Selanjutnya, Implikatur nonkonvensional tersebut diistilahkan dengan implikatur konversasional dan implikatur percakapan. Berdasarkan hasil penelitian, implikatur pada wacana kampanye tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Implikatur pada Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif Pemilu 2019

No	Implikatur	Jumlah
1	Konvensional	20
2	Percakapan/nonkonvensional	17
	Total	37

Implikatur Konvensional dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif Pemilu 2019

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Berdasarkan hasil penelitian implikatur konvensional wacana kampanye pemilihan legislatif 2019 tergambar pada kutipan berikut.

“Sumber daya alam kita kaya Sumber daya manusia kita ada Ayo! Kita bangkit, dengan kekayaan negeri ini menuju Bengkulu sejahtera. Nomor urut 1 bukan janji tapi bukti.

H. Yurman Hamedi, S. Ip. Calon anggota DPRD Provinsi Bengkulu
Dapil II Bengkulu Utara dan Benteng Mohon doa dan dukungannya”

Kutipan tersebut terdapat unsur yang menyatakan implikatur karena maknanya tersirat dalam tuturan tersebut. Hal itu terlihat dari wacana yang terdapat pada spanduk calon legislatif H. Yurman Hamedi yang menyatakan dengan potensi sumber daya alam

dan sumber daya manusia yang ada di Provinsi Bengkulu dapat meraih kesejahteraan. Hal itu tampak pada tuturan “ Sumber daya alam kita kaya, sumber daya manusia kita ada. Ayo! Kita bangkit, dengan kekayaan negeri ini menuju Bengkulu sejahtera”. Selain itu, implikatur yang terdapat pada kutipan tersebut adalah penutur akan mewujudkan Bengkulu sejahtera yang ditandai dengan kalimat nomor urut 1 bukan janji tapi bukti sehingga penutur meminta masyarakat untuk memilihnya sebagai Calon Legislatif yang ditandai dengan kalimat “Mohon doa dan dukungannya”.

“Bismillahirrahmanirrahim
Fokus pada tujuan, bersama kita bangun kota Bengkulu.
Caleg Dapil 1 Kota Bengkulu
(Sungai Serut, Teluk Segara, Muara Bangkahulu)
Ichwan Fajri, S. Kom”

Implikatur pada kutipan tersebut tergambar melalui kata “Bismillahirrahmanirrahim” merupakan bentuk implikatur dari penutur yang ingin menarik perhatian masyarakat yang beragama Islam dan Caleg tersebut ingin menunjukkan bahwa dia taat menjalankan perintah agama dan selalu melangkah dalam rida Allah. Penutur juga ingin menyampaikan pada masyarakat Kota Bengkulu agar masyarakat memilihnya untuk bersama-sama membangun Kota Bengkulu”. Penutur ingin menyampaikan pada masyarakat bahwa akan selalu memikirkan kepentingan masyarakat jika terpilih. Hal tersebut ditandai dengan tuturan “Fokus pada tujuan, bersama kita bangun kota Bengkulu”.

“Mohon do’a restu dan dukungannya.
Hidup ini adalah amanah, mari kita berbuat yang lebih baik.
Marliadi, S.E Caleg DPRD Kota Bengkulu No urut 1
Dapil 1 (Muara Bangkahulu, Sungai Serut dan Teluk Segara)”

Kutipan tersebut bermakna implikatur yaitu penutur meminta masyarakat untuk memilihnya sebagai Calon Legislatif yang ditandai dengan kalimat “Mohon doa dan dukungannya”. Tuturan tersebut juga memiliki implikatur bahwa penutur adalah orang yang dengan rendah hati meminta dukungan agar dapat berjuang untuk menyejahterakan rakyat, dan jika terpilih maka calon legislatif tersebut berjanji jika terpilih maka akan melaksanakan amanah tersebut yang ditandai dengan kata “Hidup ini adalah amanah, mari kita berbuat yang lebih baik”.

“Mohon Doa Dan Dukungannya.

Emi Arfanita, S.Ip

Caleg DPRD Kab. Bengkulu Utara, Dapil 1 (Argamakmur, Armajaya, Lais, Batiknau)”

Kutipan tersebut merupakan implikatur yaitu penutur meminta masyarakat untuk memilihnya sebagai Calon Legislatif yang ditandai dengan kalimat “Mohon doa dan dukungannya”.Tuturan tersebut juga memiliki implikaturbahwa penutur adalah orang yang denganrendah hati meminta dukungan.

“Mohon Doa Restu Dan Dukungannya.

Waluyo S.Pd

Caleg DPRD Kab. Bengkulu Utara, Dapil 1 (Argamakmur, Armajaya, Lais, Batiknau)”

Kutipan tersebut merupakan implikatur yaitu penutur meminta masyarakat untuk memilihnya sebagai Calon Legislatif yang ditandai dengan kalimat “Mohon doa dan dukungannya”.Tuturan tersebut juga memiliki implikaturbahwa penutur adalah orang yang denganrendah hati meminta dukungan.

Implikatur Percakapan/NonKonvesional dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif Pemilu 2019

Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan. Berdasarkan hasil penelitian implikatur percakapan /non konvensional wacana kampanye pemilihan legislatif 2019 tergambar pada kutipan berikut.

“Ihsan Fajri S.Sos, M.M Calon anggota DPRD Provinsi Bengkulu Dapil

Bengkulu Utara- Bengkulu Tengah”

Putra dari Bapak Gocok dan Ibu Cik Delima”

Merupakan implikatur Tuturan “Putra dari Bapak Gocok dan Ibu Cik Delima” memiliki makna implikatur bahwa dia merupakan putra daerah, karena orang tuanya adalah orang yang dikenal mayoritas masyarakat di Dapilnya.

“Caleg DPRD Provinsi Dapil Kota Bengkulu

Insya Allah, gaji saya untuk umat. No urut 2

Irman Sawiran, S.E

Caleg DPRD Provinsi Dapil Kota Bengkulu”

Kutipan wacana kampanye tersebut merupakan implikatur yaitu penutur meminta masyarakat untuk memilihnya menjadi anggota DPRD, dan jika nanti terpilih maka ia berjanji gajinya akan digunakan untuk kepentingan umat. Hal tersebut merupakan bentuk menarik perhatian masyarakat secara persuasif dengan mengabdikan dirinya jika terpilih seutuhnya untuk kesejahteraan masyarakat dengan cara memilih no urut 2. Selain itu, penutur juga menyampaikan pada masyarakat bahwa dia adalah seorang muslim yang taat yang ditandai dengan kata “InsyaAllah”. Artinya penutur sadar bahwa mayoritas masyarakat pemilih adalah penganut ajaran Islam.

“Bekerja Untuk Bengkulu Utara.
Tommy Febrizky Muzakir, S.SOS.I.
Calon Anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Utara
Dapil 1 (Argamakmur, Armajaya, Lais, Batiknau)”

Kutipan tersebut merupakan implikatur yaitu penutur mengisyaratkan kepada masyarakat untuk memilihnya pada pemilihan legislatif, yang ditandai dengan kata “Bekerja untuk Bengkulu Utara” dengan bentuk sikap rendah hati dari penutur.

“Siap Merubah Yang Biasa Menjadi Luar Biasa.
MADE ARIANI, S.PD.
Calon Anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Utara, Dapil 1 (Argamakmur,
Armajaya, Lais, Batiknau)”

Kutipan tersebut merupakan implikatur yaitu penutur meminta agar masyarakat memilihnya dengan menggunakan kata “Siap Merubah Yang Biasa Menjadi Luar Biasa”. Artinya, penutur ingin menyampaikan bahwa jika ia terpilih maka ia akan merubah hal-hal biasa selama ini menjadi luar biasa.

“Tidak Ada Kata Sia-Sia Untuk Bengkulu, Anak Muda Harus Maju.
Sandi Zr Perkasa, SH.
caleg DPRD provinsi Bengkulu Dapil 2 (Bengkulu Utara dan Bengkulu
Tengah)”

Kutipan tersebut merupakan implikatur yaitu penutur meminta kepada masyarakat untuk memilihnya pada pemilihan legislatif, dan mengisyaratkan bahwa jika anak muda harus maju. Penutur ingin menyampaikan jika ia terpilih maka tidak akan menyia-nyiaikan waktu yang dimiliki untuk membangun Bengkulu.

PEMBAHASAN

Implikatur Bahasa dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif 2019

Kampanye politik merupakan komunikasi yang terencana untuk membentuk suatu citra yang diharapkan oleh penutur. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah dalam artikelnya tahun (2015), bahwa tindak tutur dalam kampanye dengan menggunakan media cetak, spanduk ataupun baliho tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan akan tetapi juga untuk mempengaruhi. Dalam tuturan komunikasi itu terdapat maksud yang tersurat dan tersirat atau disebut implikatur. Kampanye politik merupakan sebuah komunikasi untuk membuat citra partai dan calon anggota legislatif sebagai pilihan yang paling tepat. Pada komunikasi itu penutur menggunakan bahasa untuk mengemas gagasan, perasaan, ide, dan maksud dalam suatu wacana. Wacana itu menjadikan mitra tutur memahami maksud penutur dan memunculkan suatu reaksi, respon, maupun tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan harapan penutur. Setiap tuturan pada kampanye politik memiliki maksud tertentu yang mungkin tidak dipahami secara langsung oleh mitra tutur karena adanya konteks yang mengikat tuturan. Untuk itu, dibutuhkan kajian yang mampu menelaah maksud-maksud implisit dalam tuturan.

Penggunaan bahasa dalam kampanye politik dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Salah satu tuturan yang dituliskan adalah tuturan para calon anggota legislatif pada spanduk atau baliho. Isi kampanye politik dalam spanduk atau baliho sangat menarik karena aktivitas tersebut memperlihatkan bentuk bahasa yang dimanfaatkan sedemikian rupa untuk tujuan mempengaruhi atau memersuasi pembaca. Tujuan itu ditempuh dengan berbagai cara, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kampanye positif dilakukan dengan “menjual” keunggulan-keunggulan, sedangkan kampanye negatif ditempuh untuk menyerang lawan politik dengan membeberkan kejelekan-kejelekannya.

Implikatur Konvensional dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif

Sebagai bentuk penggunaan bahasa, kampanye politik selalu terikat dengan konteks dan situasi yang melingkupinya. Penggunaan bahasa tidak pernah lepas dari fungsi dan tujuan dalam komunikasi. Setiap tuturan dalam spanduk atau baliho tersebut memiliki maksud dan tujuan yang mungkin tidak eksplisit. Tuturan calon anggota

legislatif dalam spanduk atau baliho menarik karena merupakan tindak praktik sosio-budaya yang tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna nonliteral, atau yang disebut oleh Grice (Wijana, 2008) sebagai makna alami dan makna tidak alami. Makna literal atau alami sesuai dengan makna kata-kata dalam tuturan, sedangkan makna nonliteral atau tidak alami merupakan makna yang tersirat dalam tuturan. Sebagai contoh tuturan *Mohon doa restu*. Tuturan tersebut memiliki makna literal jika tuturan itu dimaksudkan sebagai ekspresi penutur yang meminta doa dan restu pada mitra tutur. Karena tuturan itu berlatar dan bertujuan tertentu, informasi yang dikatakan cenderung berbeda dengan apa yang dimaksudkan. Tuturan tersebut cenderung memiliki maksud meminta dukungan kepada mitra tutur untuk memilihnya dalam pemilihan umum.

Implikatur Percakapan/NonKonvensional dalam Wacana Kampanye

Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan. Implikatur non konvensional atau percakapan terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan dan implikasinya tidak berhubungan langsung dengan tuturan.

Berdasarkan hasil penelitian implikatur percakapan /non konvensional wacana kampanye pemilihan legislatif 2019 tergambar pada kutipan berikut. “Bekerja bersama rakyat, untuk kesejahteraan rakyat. Ihsan Fajri S.Sos, M.M Calon anggota DPRD Provinsi Bengkulu Dapil Bengkulu Utara- Bengkulu Tengah Putra dari Bapak Gocok dan Ibu Cik Delima” Merupakan implikatur yaitu terdapat tuturan yang menyatakan berkerjasama bersama rakyat, untuk kesejahteraan rakyat, yang bermakna jika ia terpilih akan bekerja untuk mensejahterakan rakyat. Tuturan “Putra dari Bapak Gocok dan Ibu Cik Delima” memiliki makna implikatur bahwa dia merupakan putra daerah, karena orang tuanya adalah orang yang dikenal mayoritas masyarakat di Dapilnya. Artinya calon anggota tersebut dalam tuturan tersebut mengajak masyarakat untuk bersama-sama dalam mencapai kesahjeteraan. Jika dia terpilih sebagai anggota DPRD akan bekerja keras untuk kesahjeteraan rakyat. Tuturan itu juga memiliki implikasi meminta dukungan rakyat agar menang jika ingin meraih kesahjeteraan.

SIMPULAN

Implikatur dalam wacana kampanye pemilihan legislative Pemilu 2019 ditemukan 37 data implikatur yang meliputi (1) implikatur konvensional ditemukan sebanyak 20 data dan (2) implikatur percakapan/nonkonvensional ditemukan sebanyak 17 data. Implikatur yang dominan ditemukan adalah implikatur konvensional sebanyak 20 data. Implikatur yang digunakan oleh juru kampanye dalam menarik perhatian masyarakat untuk memilih mereka dengan caratuturan disampaikan berlatar dan bertujuan tertentu, informasi yang dikatakan cenderung berbeda dengan apa yang dimaksudkan. Tuturan wacana kampanye cenderung memiliki maksud meminta dukungan kepada mitra tutur untuk memilihnya dalam pemilihan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslinda, & Leni, S. (2012). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Astami, T., S. (2014). Implikatur Percakapan Dalam Film Nihonjin No Shiranai Nihongo. *Humaniora* 5(2): 1271–1278.
- Chaer, A. (2010). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y., A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Media.
- Djajasudarma, T., F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ihsan, D. (2011). *Pragmatik Analisis Wacana dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Lubis, H., H. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, L., J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.,W.,J. (1987). *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Pendidikan.
- Nugraheni, Y. (2010). *Analisis Implikatur pada Naskah Film Harry Potter and The Goblet of Fire*. *Jurnal Unimus*, 3(2), 390-397.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, & Martutik. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publising.
- Ridwan, R. (2018). Analisis Pragmatik dalam Wacana Kampanye Politik Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulsel Periode 2018-2023. In Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP)
- Rusminto. (2015). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sulistyaningtyas, T. (2009). Bahasa Indonesia dalam Wacana Propaganda Politik Kampanye Pemilu 2009 Satu Kajian Sosiopragmatik.” *Jurnal Sositologi* 8(17): 637–645.

- Susrawan, I., N., D. (2015). Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Antarsiswa di SMP N 1 Sawan Singaraja. *Jurnal Santiaji Pendidikan* 5(2): 145-157.
- Tarigan, H., G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningsih, Hikmah & Zainal, R. (2017). Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *Jurnal BAHTERA* 16 (2): 139-153.
- Wijana, I., D., P. (2008). *Analisis Wacana Pragmatik*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Zakiyah, N. (2015). Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Gubernur Dan Calon Wakil Gubernur Provinsi Lampung Periode 2014-2019 (Tinjauan Pragmatik). *JURNAL TAPIS* 11(1): 19–32.